

## Upaya Meningkatkan Motorik Halus melalui Media Daur Ulang

Tursenawati\*, Ahmad Syaikhu, Chairunnisa

STKIP Kusuma Negara

\*tursenawati@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media daur ulang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek penelitian ini yaitu sejumlah 20 anak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan menjumpit, merobek, menempel yang dilakukan secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Pada pra tindakan kriteria belum muncul sejumlah 1 anak (5%), mulai muncul sejumlah 12 (60%), berkembang sesuai harapan sejumlah 4 anak (20%), dan berkembang sangat baik sejumlah 3 anak (15%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasilnya pada kemampuan motorik halus melalui media daur ulang mengalami peningkatan yang dapat dilihat yaitu untuk kriteria belum muncul sejumlah 0 anak (0%), mulai muncul sejumlah 11 (55%), berkembang sesuai harapan sejumlah 6 anak (30%), dan berkembang sangat baik sejumlah 3 anak (15%). Pada siklus II meningkat pada kriteria berkembang sesuai harapan sejumlah 8 anak (40%), dan berkembang sangat baik sejumlah 12 anak (60%), dan kriteria belum muncul dan mulai muncul sejumlah 0 anak (0%). Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

Kata kunci: kemampuan motorik halus anak, media daur ulang.

### Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang unik, yaitu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pada saat ini sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat dan dikatakan sebagai masa emas (golden age) sampai 80%. Masa golden age tidak akan terulang pada masa berikutnya selama rentang kehidupan seseorang, sehingga rangsangan pendidikan pada usia dini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka mempunyai landasan yang kuat menempuh pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu fisik motorik. Perkembangan motorik (motor skills) sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara saraf, otot, otak, dan urat saraf tulang belakang (*spinal cord*). Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) Permendikbud tahun 2014 nomor 137 yaitu: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggantung sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Kenyataannya saat ini masih ada pembelajaran di PAUD yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar peserta didik dapat berkembang secara optimal terutama diperkembangan motorik halusnya. Berdasarkan observasi di PAUD Cahaya Permata Indonesia (CPI) Rusunawa Marunda yang terbagi menjadi 10 kelas yaitu kelompok A ada 4 kelas dan kelompok B ada 6 kelas yang dibagi menjadi 10 kelompok yaitu A1, A2, A3, A4, B1, B2, B3, B4, B5 dan B6.

Penggunaan media belajar kurang bervariasi karena keterbatasan media dan tidak memanfaatkan daur ulang yang ada di lingkungan sekitar seperti kardus bekas susu yang setiap hari anak-anak PAUD CPI minum susu, koran bekas, dan guru kurang kreatif dan inovasi, sehingga kemampuan motorik halus anak rendah. Peneliti menemukan masalah dalam kelompok B5 yang berjumlah 20 anak, dari 20 anak tersebut terdapat 13 anak yang belum berkembang sesuai harapan di aspek motorik halusnya. Mereka mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata, serta koordinasi antara jari-jemarnya, khususnya dalam memegang pensil, dan menali sepatu, secara motorik kasarnya anak berkembang sesuai tahapannya karena anak murid bertempat tinggal di rumah susun yang setiap hari naik turun tangga dan lapangan yang luas, anak-anak bisa leluasa bermain/beraktifitas untuk melatih motorik kasarnya. Maka dalam hal ini penulis berinisiatif membatasi penggunaan media daur ulang untuk melatih koordinasi mata dengan kekuatan otot jari-jemari anak untuk meningkatkan motorik halusnya.

### **Motorik Halus**

Menurut Aep Rohendi (2017:20) Motorik adalah semua gerakan tubuh, meliputi gerak internal yang tidak teramati (*motor*) yaitu penangkapan stimulus oleh indera penyampaian stimulus oleh susunan syaraf sensorik ke otak (memori) pemrosesan dan pembuatan keputusan oleh susunan syaraf motorik ke otot, dan gerak eksternal yang teramati (*movement*). Menurut Heri Rahyubi (2014:222) menjelaskan bahwa motorik halus adalah ketrampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil, misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Menurut Heri Rahyubi (2016:64) menjelaskan bahwa motorik halus adalah ketrampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil, misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Menurut Bambang Sujiono (2015:1.14) motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sedangkan menurut Richard Decaprio (2017:14) motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan tentang motorik halus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hakekat motorik halus adalah kemampuan yang meliputi gerakan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Yang akan dibagi menjadi beberapa sub indikator yang dijadikan pedoman penilaian dalam observasi yaitu : anak dapat merobek jadi sobekan kecil, anak mampu menjemput menggunakan 2 jari, anak dapat meremas koran menjadi bola-bola kecil, anak dapat menempel gambar dengan tepat dan tidak keluar dari garis, anak dapat menggunting mengikuti pola lurus, anak mampu melipat kertas koran bolak-balik sehingga berbentuk kipas, anak mampu meniru bentuk persegi, anak dapat menulis huruf-huruf dari namanya sendiri.

### **Media Daur Ulang**

Menurut Heinich (2009:6) media merupakan alat saluran komunikasi . Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan bercetak, komputer, dan instruktur. Media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (messages) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamdani (2011:72) Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Istilah media bisa berarti alat bantu apa saja yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dan berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha. Seperti media pengantar magnet atau listrik dalam bidang tehnik. Media juga bisa digunakan dalam bidang pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Menurut Gerlach (2006:163) secara umum media meliputi manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Wirjoatmodjo dan Assegaf (2016:58) mengatakan bahwa daur ulang merupakan materi pokok yang diperlukan untuk produksi . Daur ulang juga dapat diartikan sebagai proses memberi sentuhan baru pada barang lama atau bekas sehingga dapat digunakan kembali. Dwi mengatakan bahan sisa merupakan sampah rumah tangga entah itu sampah dari kegiatan memasak di dapur, daun-daun yang berguguran, kardus-kardus susu dan kertas yang menumpuk. Menurut Iskandar (2006:3) daur ulang yang dimaksudkan adalah semua barang yang telah dipergunakan atau tidak dipakai lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang telah diambil bagian utamanya. Sedangkan menurut Nilawati (2010:2) daur ulang yang biasanya disebut sebagai sampah ini dapat berupa plastik, kaleng, kertas dan kain perca. Benda tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah benda yang memiliki nilai tinggi. Keberadaan barang bekas yang tidak terpakai sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hakekat media daur ulang adalah barang-barang bekas di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar dalam kegiatan edukasi seni dan kerajinan tangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan adalah kegiatan di dalam kelas dalam situasi yang bersifat spesifik dengan tujuan untuk mendiagnosis problem yang juga spesifik, disertai upaya konkrit untuk memecahkannya . Adapun prosedur dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui beberapa tahap, diantaranya a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Dadang Yudhistira 2013:26). Sumber dalam penelitian ini adalah 20 anak kelompok B5 PAUD Cahaya Permata Indonesia, Rusunawa Marunda Cluster B, Blok 10 lantai Dasar, RT 010/011. Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta utara. Adapun waktu yang peneliti butuhkan adalah 2 bulan yaitu pada bulan April dan Mei pada Semester II Tahun Ajaran 2018-2019.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara tehnik pengumpulan data, maka tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2017:187) Pada penelitian ini, penelitian bertindak sebagai guru dan teman sejawat bertindak sebagai kolaborator yang melakukan pengamatan terhadap kemampuan belajar dan pemecahan masalah, sikap ingin tahu, mencerminkan sikap kreatif. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi. Berikut ini dijelaskan kisi-kisi observasi yang digunakan pada penelitian ini,

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian**

| Aspek   | Indikator                                    | Sub indikator   | Skors Maksimal   |   |
|---|--|---|--|---|
| Koordinasi antara jari jemari (Otot-otot kecil) | Anak bisa merobek dan menjumpit dengan tepat | Anak dapat merobek jadi sobekan kecil                               | 4  |   |
|   |  | Anak mampu menjumpit menggunakan 2 jari                             | 4  |   |
|   | Anak dapat meremas dan menempel dengan tepat | Anak dapat meremas koran menjadi bola-bola kecil                    | 4  |   |
|   |  | Anak dapat menempel gambar dengan tepat dan tidak keluar dari garis | 4  |   |
|   |  | Anak mampu menggunting dan melipat sesuai dengan pola               | Anak dapat menggunting mengikuti pola lurus                          | 4 |
|   |  |   | Anak mampu melipat kertas koran bolak-balik sehingga berbentuk kipas | 4 |
| Koordinasi antara tangan dengan mata            | Anak dapat meniru/menjiplak bentuk gambar    | Anak mampu meniru bentuk persegi                                    | 4  |   |
|   |  | Anak dapat menulis huruf-huruf dari namanya sendiri                 | 4  |   |

**Tabel 2. Pedoman Penilaian**

| Sub Indikator  | Penilaian |    |     |     |
|--|-----------|----|-----|-----|
|  | BM        | MM | BSH | BSB |
| Anak dapat merobek jadi sobekan kecil                                |           |    |     |     |
| Anak mampu menjemput menggunakan 2 jari                              |           |    |     |     |
| Anak dapat meremas koran menjadi bola-bola kecil                     |           |    |     |     |
| Anak dapat menempel gambar dengan tepat dan tidak keluar dari garis  |           |    |     |     |
| Anak mampu melipat kertas koran bolak-balik sehingga berbentuk kipas |           |    |     |     |
| Anak dapat menggunting mengikuti pola lurus                          |           |    |     |     |
| Anak mampu meniru bentuk persegi                                     |           |    |     |     |
| Anak dapat menulis huruf-huruf dari namanya sendiri                  |           |    |     |     |

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono. 2017:244). Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyaji data (*data display*), dan *conclutions drowing/verification*. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Verifikasi data adalah proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan metode yang empirik. Di bawah ini rumus yang dipakai penulis untuk menghitung tingkat perubahan keberhasilan tindakan kelas yang penulis lakukan.

$$P = \frac{N}{A} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase Tingkat Perubahan

N = Jumlah Skor Indikator Kemampuan Yang Dicapai

A = Jumlah Skor Maksimal

% = Tingkat Keberhasilan Yang Dicapai

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. William Wiersman (Moleong, 2014:330) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Menurut Mulyasa (2003:101), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Untuk menyatakan keberhasilan dari penelitian, maka kriteria berupa persentase kesesuaian, diuraikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Penelitian**

| Kriteria | Bobot/Skala | Nilai    |
|----------|-------------|----------|
| BSB      | 4           | 75 – 100 |
| BSH      | 3           | 50 – 74  |
| MB       | 2           | 25 – 49  |
| BB       | 1           | 0 – 24   |

Keterangan :

1. BB artinya Belum Berkembang, bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan guru.
2. MB artinya Mulai Berkembang, bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.
3. BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
4. BSB artinya Berkembang Sangat Baik, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang di harapkan.

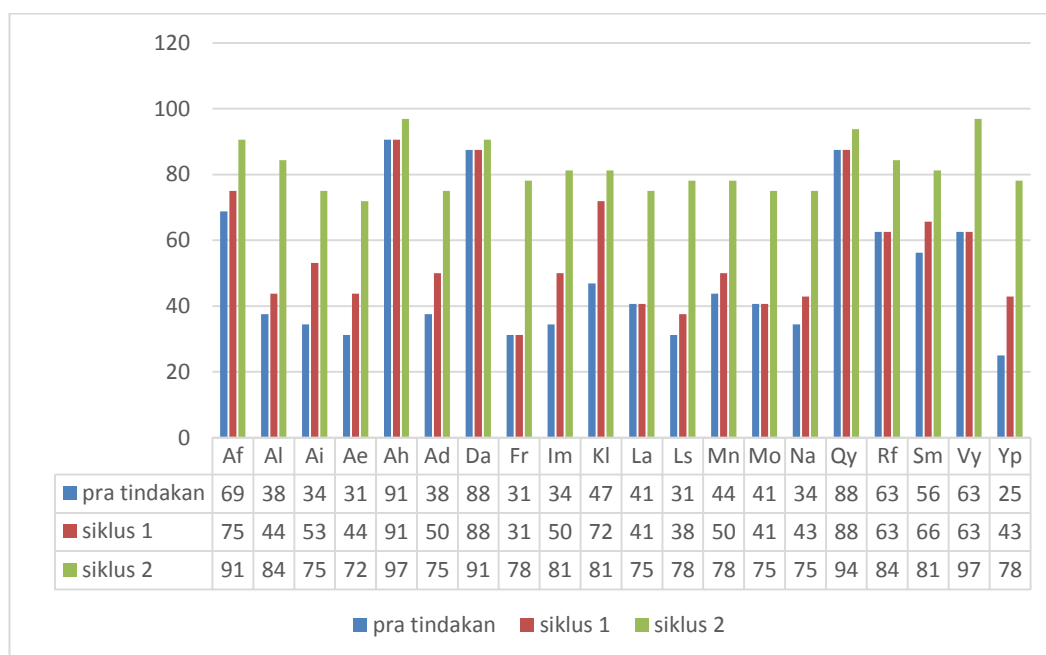
### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi anak sebelum dilakukan penelitian. Untuk mengetahui kemampuan percaya diri anak sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan observasi. Observasi yang dilakukan peneliti pertama kali pada bulan April 2019 sebagai data penunjang dari penelitian yang sebenarnya. Kemampuan motorik halus yang diamati oleh peneliti difokuskan pada unsur memperhatikan proses kegiatan bermain dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil observasi dari pratindakan, siklus 1 dan siklus 2 maka nilai rata-rata pra tindakan sebesar 49,21%, setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan kemampuan percaya diri anak dengan nilai rata-rata perkelas sebesar 61,09% dan di siklus II peningkatan kemampuan percaya diri anak meningkat kembali dengan nilai rata-rata perkelas 81,09% telah mencapai target kriteria keberhasilan yaitu 75%. Melalui kriteria keberhasilan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator apabila anak mencapai nilai minimal 75% dari kriteria keberhasilan maka penelitian dihentikan, dapat dilihat dari tabel peningkatan dan grafik peningkatan siklus di bawah ini:

**Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Sains  
Pratindakan, Siklus I dan Siklus II**

| Nama      | Skor         |          |           | Presentase (%) |          |           |
|-----------|--------------|----------|-----------|----------------|----------|-----------|
|           | Pra tindakan | Siklus I | Siklus II | Pra tindakan   | Siklus I | Siklus II |
| Af        | 22           | 24       | 29        | 68,75          | 75       | 90,62     |
| Al        | 12           | 14       | 27        | 37,5           | 43,75    | 84,37     |
| Ai        | 11           | 17       | 24        | 34,37          | 53,12    | 75        |
| Ae        | 10           | 14       | 22        | 31,25          | 43,75    | 68,75     |
| Ah        | 29           | 29       | 31        | 90,62          | 90,62    | 96,87     |
| Ad        | 12           | 16       | 24        | 37,5           | 50       | 75        |
| Da        | 28           | 28       | 29        | 87,5           | 87,5     | 90,62     |
| Fr        | 10           | 17       | 25        | 31,25          | 53,12    | 78,12     |
| Im        | 11           | 16       | 23        | 34,37          | 50       | 71,87     |
| Kl        | 15           | 23       | 26        | 46,87          | 71,87    | 81,25     |
| La        | 13           | 17       | 24        | 40,62          | 53,12    | 75        |
| Ls        | 10           | 18       | 25        | 31,25          | 56,25    | 78,12     |
| Mn        | 14           | 19       | 25        | 43,75          | 59,37    | 78,12     |
| Mo        | 13           | 16       | 24        | 40,62          | 50       | 75        |
| Na        | 11           | 19       | 24        | 34,37          | 59,37    | 75        |
| Qy        | 28           | 28       | 30        | 87,5           | 87,5     | 93,75     |
| Rf        | 20           | 20       | 27        | 62,5           | 62,5     | 84,37     |
| Sm        | 18           | 21       | 26        | 56,25          | 65,62    | 81,25     |
| Vy        | 20           | 24       | 31        | 62,5           | 62,5     | 96,87     |
| Yp        | 8            | 15       | 23        | 25             | 46,87    | 71,87     |
| Jumlah    | 315          | 395      | 519       | 984,34         | 1221,83  | 1621,82   |
| Rata-rata | 15,75        | 19,75    | 25,95     | 49,22          | 61,09    | 81,09     |



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Sains  
Pratindakan, Siklus I dan Siklus II**

Penelitian ini dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan tentang kemampuan motorik halus anak. Menurut Bambang Sujiono motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat .

Kemampuan motorik halus anak pada kelompok B5 PAUD Cahaya Permata Indonesia kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media daur ulang. Salah satu untuk menstimulasi kemampuan motorik halus adalah penggunaan media daur ulang dengan dipola, digunting, ditempel dll. Peningkatan motorik halus anak dengan cara ini melatih kemampuan koordinasi motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, serta mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan. Dari media daur ulang yang berbeda tersebut untuk pertemuan yang terakhir digunakan untuk mengukur keberhasilan dengan mengacu pada indikator sebagai berikut: (1) anak bisa merobek dan menjimpit dengan tepat, (2) Anak dapat meremas dan menempel dengan tepat, (3) Anak mampu menggunting sesuai dengan pola (4) Anak dapat meniru/menjiplak bentuk gambar. Kemampuan motorik halus anak Kelompok B5 PAUD Cahaya permata Indonesia sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan diterapkan tindakan kegiatan ini kemampuan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi awal, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat pada siklus 1, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak secara keseluruhan sebesar 61,09%, dari data pratindakan ke siklus 1 rataan presentase kenaikannya 11,87%, ini menunjukkan adanya peningkatan tetapi masih kurang target yang ingin dicapai oleh peneliti yakni sebesar 80%. Jadi kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun kelompok B5 PAUD Cahaya Permata Indonesia pada siklus 1 belum maksimal sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu dilanjutkan ke siklus II

Pada siklus II, hasil observasi terhadap tindakan siklus II, pada proses pembelajaran melalui daur ulang dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok bermain di PAUD Cahaya Permata Indonesia terdapat peningkatan dilihat dari segi pembelajaran sangat kondusif, anak-anak sangat antusias mengikuti permainan melalui media daur ulang, motivasi belajar anak bertambah, anak sangat menyenangkan permainan. Dilihat dari segi keberanian, keberanian anak untuk dapat memerankan berbagai profesi dengan cara bermain peran sangat tinggi. Selain itu, kemampuan motorik halus anak dalam melakukan permainan cukup tinggi, sehingga mereka dengan antusias.

Berdasarkan hasil data observasi yang didapat pada siklus II , diketahui bahwa kemampuan motorik halus secara keseluruhan sebesar 81.09%. Dari data siklus I ke siklus II rata-rata presentase kenaikan 20%, ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak telah memenuhi target yang telah ditetapkan, yaitu minimal rata-rata 80%.

Setelah dilakukan berbagai kegiatan dari pra tindakan sebesar 49,22%, siklus I sebesar 61,09%, dan siklus II sebesar 81,09 % diperoleh data dari hasil observasi yaitu adanya kenaikan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 11,87%, sedangkan kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Berdasarkan data hasil presentase kenaikan skornya, maka penelitian ini dikatakan berhasil dengan baik. Hal ini dikarenakan peningkatan kemampuan motorik halus anak telah mencapai indikator keberhasilan seperti yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui media daur ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B5 PAUD Cahaya Permata Indonesia. Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan meliputi kolase dengan koran yang sudah dibuat menjadi bola-bola kecil, melipat koran/kalender menjadi kipas, menggunakan ampas kelapa untuk kolase, kardus susu yang dijadikan bingkai dengan cara dipola, digunting dan ditempel. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian dimana rata-rata kemampuan motorik halus anak pada untuk pra tindakan menunjukkan dari 49,22%, menjadi 61,09%, pada siklus I dan semakin meningkat menjadi 81,09 % dari jumlah 20 anak pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan, bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B5 PAUD Cahaya Permata Indonesia pada tahun ajaran 2018/2019.

### **Daftar Rujukan**

- Asmani, J. M. (2011). *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana.
- Decaprio, R. (2017). *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Elizaabeth, B. H. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, R. (2016). *Perspektif Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bogor: Indraprasta Gemilang.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rohendi, A. (2017). *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sujiono, B. (2015). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyani, N. A. (2015). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogyakarta: Ar-buzz Media.
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Apik*. Jakarta: Grasindo.